

NEGOSIASI PERAN DALAM TUGAS RUMAH TANGGA: ANALISIS KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI**Adi Candra Cahyadi**

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP- Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya
Jakarta Km.4 Pakupatan Serang-Banten,
6662230125@untirta.ac.id, +62 821-1099-1391

Nina Yuliana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, nina.yuliana@untirta.ac.id, +62 812-1991-3501

Abstrak

Pembagian tugas rumah tangga antara suami dan istri dalam konteks modern sering kali menjadi subjek kompleks yang mempengaruhi hubungan interpersonal mereka. Komunikasi interpersonal antara suami dan istri memengaruhi proses negosiasi peran dalam tugas-tugas rumah tangga, khususnya ketika istri bekerja lima hari seminggu dan masih harus menghadapi tanggung jawab rumah tangga pada akhir pekan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis wawancara mendalam dengan beberapa pasangan suami-istri yang mengalami situasi serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif antara pasangan berperan penting dalam menentukan cara mereka membagi tugas rumah tangga. Komunikasi yang jujur, diskusi terbuka mengenai preferensi, harapan, dan kesulitan masing-masing pasangan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab rumah tangga menjadi kunci untuk mencapai kesepakatan yang adil dan memuaskan. Artikel ini juga mengkaji teori-teori komunikasi interpersonal, seperti teori pertukaran sosial dan teori pola komunikasi, untuk memberikan landasan teoritis dalam memahami interaksi kompleks antara suami dan istri dalam mengatur pembagian tugas rumah tangga. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan panduan bagi pasangan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka, serta memperkuat hubungan interpersonal mereka dalam menghadapi tantangan modern.

Kata kunci : Hubungan interpersonal, komunikasi, tugas rumah tangga

Abstract

The division of household chores between husbands and wives in modern contexts often becomes a complex issue that affects their interpersonal relationships. Interpersonal communication between husbands and wives influences the negotiation of roles in household tasks, especially when the wife works five days a week and still faces responsibilities at home during weekends. This study employs a qualitative approach by analyzing in-depth interviews with several married couples experiencing similar situations. The findings reveal that open and effective communication between spouses plays a crucial role in determining how they divide household chores. Honest communication and open discussions about preferences, expectations, and difficulties each partner faces in managing time and household responsibilities are key to achieving a fair and satisfactory agreement. The article also examines theories of interpersonal communication, such as social exchange theory and communication patterns theory, to provide theoretical foundations for understanding the complex interactions between husbands and wives in managing household tasks. The practical implications of this research include providing guidance for couples to develop better communication strategies to balance their work and personal lives and strengthen their interpersonal relationships in facing modern challenges.

Keywords: Interpersonal Relationships, Communication, and Household Chores

PENDAHULUAN

Keluarga dalam tatanan masyarakat merupakan kumpulan terkecil yang berisi oleh seorang ayah, ibu dan anak yang memiliki garis keturunan sama. Begitulah keluarga diartikan secara harfiah. Dalam kehidupan bermasyarakat meskipun keluarga merupakan grup atau kelompok

terkecil akan tetapi juga memiliki fungsi dan tugas yang terpola. Seorang ayah secara kodrati merupakan kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah demi menghidupi istri dan anaknya. Sedangkan ibu lebih berperan dalam peran-peran domestik seperti mengatur keuangan keluarga, memasak hingga mengurus anak-anak. Anak sendiri lebih mendapatkan tugas pasif ketimbang kedua orang tuanya. Peran dan tugas masing-masing anggota keluarga seperti uraian di atas pada era sekarang telah mengalami pergeseran yang lebih fleksibel, dalam artian masing-masing anggota keluarga bisa memiliki lebih dari satu peran dan tugas. Seorang ayah juga bisa berbagi peran dan tugas dengan ibu baik dalam urusan bekerja di luar rumah maupun pekerjaan domestik dalam lingkup keluarga itu sendiri. Pergeseran itu tentu sangat dipengaruhi oleh perubahan mindset masyarakat yang tidak lagi memandang keluarga secara kaku melainkan lebih terbuka terhadap dinamika perkembangan jaman. Semakin banyak tuntutan jaman yang mengharuskan adanya perubahan pola pikir masyarakat sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang. Interaksi di lingkungan juga berperan aktif dalam mendorong pergeseran paradigma masyarakat yang saat ini cenderung lebih luwes (Putri, R, A & Gutama, T, A., 2018).

Ketika memasuki kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan memiliki peran baru yang merupakan konsekuensi dari pernikahan. Menurut Undang – Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa lakilaki akan memiliki peran baru sebagai seorang suami, sementara wanita akan berperan sebagai seorang istri. Selain peran tersebut, laki-laki dan perempuan juga berperan sebagai ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak. Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri agar selalu tetap berada di jalan yang benar. Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya (Dewi, 2011).

Pembagian peran dan maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik. Pola pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; Pertama, kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai peraturan. Dalam peraturan ini terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak berkeadilan gender dan masih mengaut ideologi patriarki dalam sistem hukum di Indonesia. Kedua, faktor pendidikan. Para guru masih memiliki pola pikir bahwa laki laki akan menjadi pemimpin, sedangkan anak perempuan akan menjadi ibu rumah tangga. Ketiga, adalah faktor nilai-nilai. Status perempuan dalam kehidupan sosial dalam banyak hal masih mengalami diskriminasi dengan masih kuatnya nilai-nilai tradisional dimana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan dan aspek lainnya. Keempat, adalah faktor budaya khususnya budaya patriarki. Dalam perspektif patriarki, menjadi pemimpin dianggap sebagai hak bagi laki-laki sehingga sering tidak disertai tanggung jawab dan cinta. Kelima, faktor media massa sebagai agen utama budaya populer. Perempuan dalam budaya populer adalah objek yang nilai utamanya adalah daya tarik seksual, pemanis, pelengkap, pemuas fantasi khususnya bagi pria. Keenam, adalah faktor lingkungan yaitu adanya pandangan masyarakat yang ambigu. Selaras dengan pernyataan di atas, adanya diskriminasi gender pada kehidupan perkawinan ditunjukkan dengan adanya hak dan kewajiban suami-istri Di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang secara tegas

menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, serta pasal 34, suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Pernyataan dalam undang-undang tersebut bila ditelaah terdapat bias gender antara laki-laki dan perempuan yang memposisikan perempuan untuk lebih berperan pada sektor domestik. Sementara dalam budaya Jawa yang menganut sistem patriarki banyak istilah yang memposisikan wanita lebih rendah daripada kaum laki-laki baik pada sektor publik maupun dalam rumah tangga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penurus keturunan. Hal tersebut dikarenakan budaya patriarki membentuk sikap peran gender tradisional pada masyarakat. Dalam sikap peran gender tradisional, pria dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Sri Lestari, 2015).

Komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan dan keutuhan sebuah rumah tangga. Dengan komunikasi, suami maupun istri mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan atau yang mereka pikirkan. Dengan komunikasi sebuah pasangan akan saling memahami sudut pandang pasangannya, ikut merasakan kesedihan ataupun kegembiraan pasangannya, serta saling bertukar informasi. Namun di sisi lain, kehidupan rumah tangga juga sering mengalami *misscommunication*, yang pada akhirnya malah mengancam keharmonisan keluarga tersebut, misalnya adanya pihak ketiga antara suami atau istri (Ratnasari, W., Cangara., H & Hasyim., M. 2015).

Dalam konteks perkawinan dan kehidupan rumah tangga, pembagian peran antara suami dan istri dalam melakukan tugas rumah tangga telah menjadi topik yang semakin relevan dan signifikan. Perubahan dalam nilai-nilai sosial, ekonomi, serta peran gender dalam masyarakat modern telah mempengaruhi cara pasangan menentukan siapa yang bertanggung jawab atas berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Pembagian peran ini tidak hanya mencakup tugas-tugas praktis seperti membersihkan rumah, memasak, atau mengurus anak, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan, ekuitas, dan komunikasi dalam hubungan suami-istri. Peran tradisional yang menetapkan pembagian tugas berdasarkan gender mulai dihadapkan pada tantangan dari nilai-nilai modern yang mendorong kesetaraan dalam partisipasi dan tanggung jawab di dalam rumah tangga (arlson, D. L., & Knoester, C. 2011)

Komunikasi interpersonal antara suami dan istri memainkan peran yang krusial dalam pembagian tugas rumah tangga. Dalam konteks keluarga modern, dinamika ini tidak hanya mencerminkan hubungan praktis dalam mengatur kehidupan sehari-hari, tetapi juga menggambarkan bagaimana kedua belah pihak membangun dan memelihara keseimbangan dalam hubungan mereka. Pembagian peran dalam tugas rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor praktis seperti preferensi dan keterampilan, tetapi juga oleh nilai-nilai, ekspektasi, dan norma sosial yang melandasi persepsi mereka terhadap peran gender. Perubahan dalam masyarakat modern telah menyebabkan pergeseran signifikan dalam pandangan terhadap peran gender dalam rumah tangga. Tradisi yang menetapkan pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin semakin digantikan oleh upaya untuk mencapai kesetaraan dalam partisipasi dan tanggung jawab di dalam rumah tangga. Hal ini menimbulkan tantangan baru dalam negosiasi peran antara suami dan istri, memerlukan komunikasi yang efektif untuk mencapai keseimbangan yang adil dan memuaskan. Dalam dinamika modern keluarga, peran suami dan istri dalam pembagian tugas rumah tangga menjadi semakin kompleks dan relevan. Kehidupan sehari-hari tidak hanya mencakup tanggung jawab di tempat kerja, tetapi juga tugas-tugas rumah tangga yang sering kali menjadi fokus perdebatan dan negosiasi di antara pasangan. Situasi ini semakin rumit ketika istri harus bekerja selama lima hari seminggu dan kemudian menghadapi tanggung jawab rumah tangga yang signifikan pada akhir pekan. Pembagian peran ini tidak hanya mencerminkan praktik sehari-hari seperti mencuci pakaian atau membersihkan rumah, tetapi juga mencerminkan bagaimana suami dan istri saling berkomunikasi, berkolaborasi, dan membagi tanggung jawab dengan cara yang adil dan memuaskan. Komunikasi interpersonal di antara pasangan memainkan peran krusial dalam menentukan bagaimana mereka mengelola dan menyeimbangkan pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan profesional mereka (Schwartz, P., & Scott, J. 2012).

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan beberapa pasangan suami-istri. Pendekatan ini

diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh pasangan dalam menangani pembagian tugas rumah tangga mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi interpersonal dalam negosiasi peran rumah tangga, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang hubungan interpersonal dan membantu praktisi dalam bidang konseling keluarga untuk memberikan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung hubungan yang sehat dan harmonis.

METODE

Beberapa karakteristik keilmuan yang penting dalam penelitian ini, yaitu:

- **Naturalistik**

Penelitian ini dilakukan dalam setting alami, yaitu di lingkungan rumah tangga partisipan. Observasi dan wawancara dilakukan di rumah partisipan untuk memahami dinamika komunikasi dan pembagian tugas dalam konteks sehari-hari tanpa intervensi eksternal.
- **Deskriptif dan interpretatif**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang bagaimana suami dan istri berkomunikasi dan bernegosiasi dalam pembagian tugas rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menginterpretasikan makna dari komunikasi tersebut serta implikasinya bagi keseimbangan peran dalam rumah tangga.
- **Partisipan sebagai informan utama**

Partisipan dipilih berdasarkan kriteria spesifik (istri bekerja lima hari seminggu dan masih harus melakukan tugas rumah tangga pada akhir pekan). Mereka adalah sumber utama data dan wawasan yang memberikan pandangan mendalam tentang pengalaman dan dinamika interpersonal dalam rumah tangga mereka.
- **Pendekatan induktif**

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, di mana tema dan pola komunikasi diidentifikasi dari data yang dikumpulkan melalui wawancara. Peneliti tidak memasuki penelitian dengan hipotesis yang kaku, melainkan membiarkan data mengarahkan temuan dan kesimpulan.
- **Kontekstual**

Penelitian ini mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi partisipan. Pemahaman yang komprehensif tentang komunikasi interpersonal dan pembagian tugas rumah tangga memerlukan analisis yang memperhatikan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi dinamika rumah tangga.
- **Fleksibilitas dan adaptabilitas**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini (wawancara semi-terstruktur) memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dan fokus berdasarkan tanggapan partisipan dan situasi yang muncul selama pengumpulan data. Fleksibilitas ini penting untuk menangkap nuansa dan kompleksitas komunikasi interpersonal.
- **Refleksivitas**

Peneliti harus reflektif terhadap pengaruh mereka sendiri terhadap proses penelitian. Kesadaran ini membantu memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada perspektif partisipan dan bukan bias peneliti. Refleksivitas juga membantu menjaga objektivitas dan integritas penelitian.
- **Kompleksitas dan keunikan kasus**

Setiap pasangan diperlakukan sebagai kasus unik dengan dinamika komunikasi dan tantangan yang spesifik. Penelitian ini menghargai kompleksitas dan keunikan setiap kasus, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai cara pasangan mengelola pembagian tugas rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan detail mengenai pengalaman spesifik pasangan dalam konteks yang lebih nyata dan kompleks. Partisipan dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang memenuhi kriteria berikut :
- Istri bekerja penuh waktu (lima hari seminggu).
- Suami dan istri berbagi tugas rumah tangga, dengan istri yang masih harus melakukan tugas-tugas tertentu pada akhir pekan.

- Bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam dan memberikan informasi tentang dinamika komunikasi mereka.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik dengan fleksibilitas, sambil tetap mengikuti panduan yang sudah ditetapkan. Pertanyaan wawancara mencakup :

- Bagaimana pasangan suami-istri berkomunikasi dalam membagi tugas rumah tangga?
- Apa strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga?
- Bagaimana penerapan Relational Order Theory dalam konteks pembagian tugas rumah tangga?

Dalam penelitian ini ada 3 pasang suami-istri yang menjadi informan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi. Proses pelaksanaan wawancara dilakukan secara bersama, dan direkam dengan media perekam audio untuk memudahkan penyusunan analisis data. Dalam penelitian ini data diperoleh dari 3 pasang informan. Informan yang menjadi sumber data adalah suami dan istri yang terdapat di dalam sebuah keluarga yang kesemuanya sebagai informan pelaku. Berikut data demografi informan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pasangan suami-istri berkomunikasi dalam membagi tugas rumah tangga?

- **Bapak dan Ibu A :** Kami biasanya membicarakan tugas rumah tangga secara terbuka. Setiap awal minggu, kami duduk bersama untuk membahas apa saja yang perlu dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Cara kami berkomunikasi secara verbal, biasanya saat makan malam atau di akhir pekan.
- **Bapak dan Ibu B :** Kami menggunakan aplikasi kalender untuk mencatat tugas-tugas penting. Kami juga mencoba untuk membicarakannya secara adil dalam pembagian tugas, meskipun kadang tidak selalu sama rata, tapi berdasarkan siapa yang lebih punya waktu dan tenaga.
- **Bapak dan Ibu C :** Kami selalu meluangkan waktu untuk dapat memutuskan jadwal kerja dalam pembagian kegiatan dan tugas masing-masing. Siapa yang lebih longgar, biasanya mengambil lebih banyak tugas. Selain itu, kami juga mempertimbangkan tugas mana yang kami sukai.

2. Apa strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga?

- **Bapak dan Ibu A :** Kami selalu berusaha untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Kami merasa bahwa komunikasi adalah kunci untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.
- **Bapak dan Ibu B :** Kami mengadakan diskusi terbuka setiap minggu, biasanya pada hari Minggu malam. Ini waktu kami untuk membahas semua hal yang terjadi selama seminggu dan merencanakan minggu berikutnya.
- **Bapak dan Ibu C :** Kami mencoba untuk selalu mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian dan empati. Dengan menerapkan diskusi rutin misalnya, sebab itu sangat membantu kami untuk tetap terhubung dan memastikan bahwa semua tugas dan tanggung jawab terorganisir dengan baik.

3. Bagaimana penerapan Relational Order Theory dalam konteks pembagian tugas rumah tangga?

- **Bapak dan Ibu A :** Relational Order Theory membantu kami dalam mengatur hubungan dan tugas berdasarkan kesepakatan dan saling pengertian. Kami memastikan bahwa setiap tugas didistribusikan secara adil dan sesuai dengan kesepakatan bersama.
- **Bapak dan Ibu B :** Kami memahami teori ini sebagai cara untuk mengatur dinamika hubungan kami sehingga setiap keputusan dibuat berdasarkan dialog terbuka dan saling menghargai. Kami mendiskusikan setiap tugas rumah tangga dan menentukan siapa yang melakukan apa berdasarkan kemampuan dan kesukaan masing-masing.
- **Bapak dan Ibu C :** Teori ini membantu kami untuk tidak hanya fokus pada pembagian tugas, tetapi juga pada kualitas hubungan kami. Kami mencoba untuk menciptakan keseimbangan antara tugas dan penghargaan satu sama lain. Implementasinya adalah dengan selalu berkomunikasi dan memastikan bahwa setiap tugas rumah tangga tidak menjadi beban bagi salah satu pihak saja. Kami berbicara secara rutin tentang apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki.

HASIL dan PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh masing-masing strategi dari pasangan suami istri dalam mengatasi dan menjalani komunikasi yang baik serta jelas. Demi terjalannya keharmonisan dalam hubungan kekeluargaan, semuanya menerapkan diskusi dalam komunikasi terbuka dan mencoba untuk saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Serta, penerapan Reational order theory, membantu mereka dalam mengatur hubungan serta pembagian tugas dalam berumah tangga.

Ditemukan bahwa terdapat dua kategori besar dalam pembagian peran dalam tugas rumah tangga antara suami dan istri, yaitu peran tradisional dan peran modern. Dalam keluarga yang menganut nilai-nilai tradisional, istri cenderung mengambil tanggung jawab lebih besar dalam tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Suami biasanya bertanggung jawab atas tugas-tugas yang lebih berat secara fisik atau berkaitan dengan perawatan rumah secara umum, seperti memperbaiki peralatan dan pekerjaan di luar rumah. Sedangkan dalam keluarga yang menganut nilai-nilai modern, terdapat pembagian tugas yang lebih egaliter. Suami dan istri berbagi tanggung jawab dalam berbagai tugas rumah tangga tanpa pembagian berdasarkan gender. Hal ini seringkali didorong oleh kesadaran akan kesetaraan gender dan partisipasi keduanya dalam pekerjaan di luar rumah (Sri Lestari, 2015).

Berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami-istri dalam menegosiasikan peran mereka dalam tugas rumah tangga, yaitu melalui diskusi terbuka. Dengan cara, pasangan yang melakukan diskusi terbuka cenderung lebih berhasil dalam mencapai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak. Mereka membahas preferensi, jadwal, dan beban kerja masing-masing secara eksplisit dan mencoba mencari solusi yang adil. Begitu juga dengan komunikasi tersirat, beberapa pasangan menggunakan komunikasi non-verbal atau tanda-tanda tersirat dalam menegosiasikan peran mereka. Hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman jika salah satu pihak tidak memahami isyarat yang diberikan oleh pasangannya.

Untuk konflik dan resolusi, sering kali muncul ketika ada ketidaksetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga. Namun, pasangan yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat mengatasi konflik ini dengan lebih efektif melalui kompromi dan penyesuaian peran. Pembagian peran yang adil dalam tugas rumah tangga dapat meningkatkan kualitas hubungan suami-istri dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Ketika kedua pihak merasa dihargai dan tugas-tugas dibagi secara adil, kepuasan perkawinan cenderung lebih tinggi. Pentingnya komunikasi yang jelas dan terbuka antara suami dan istri dalam menegosiasikan peran rumah tangga. Kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perspektif satu sama lain dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama. Perubahan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung kesetaraan gender dapat mempercepat transisi menuju pembagian peran yang lebih egaliter dalam tugas rumah tangga. Pendidikan dan kampanye kesadaran publik dapat memainkan peran penting dalam hal ini. Pasangan disarankan untuk melakukan diskusi rutin mengenai pembagian tugas rumah tangga, menyesuaikan peran berdasarkan kebutuhan dan situasi terkini, serta mencari bantuan atau sumber daya jika diperlukan untuk memfasilitasi negosiasi yang adil. Komunikasi interpersonal antara suami dan istri memiliki peran sentral dalam proses negosiasi dan pembagian tugas rumah tangga. Artikel ini menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka, jujur, dan empati antara pasangan dalam membagi peran dan tanggung jawab di rumah. Artikel ini memberikan kontribusi pada literatur tentang komunikasi interpersonal dan manajemen rumah tangga dalam konteks keluarga modern. Dengan menyoroti tantangan yang dihadapi oleh pasangan modern, artikel ini membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana komunikasi dapat memengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga (Herlian, & Daulay, H. (2008).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam pembagian tugas rumah tangga, khususnya dalam konteks istri yang bekerja lima hari seminggu dan masih harus mencuci serta melakukan tugas lainnya di Sabtu-Minggu, memberikan beberapa temuan penting, berupa :

- Pentingnya komunikasi terbuka dan jujur dalam menentukan bagaimana tugas rumah tangga dibagi. Pasangan yang sering berkomunikasi secara efektif cenderung lebih berhasil dalam mencapai pembagian tugas yang adil dan memuaskan.

- Pengaruh beban kerja terhadap pembagian tugas yang tinggi dari istri yang bekerja lima hari seminggu mempengaruhi bagaimana tugas rumah tangga dikelola. Ketidakadilan dalam pembagian tugas dapat menyebabkan stres dan ketidakpuasan dalam hubungan.
- Peran empati dan pengertian dalam memahami dan menghargai beban kerja serta kebutuhan masing-masing pasangan sangat penting. Suami yang menunjukkan empati dan pengertian terhadap beban kerja istri cenderung lebih kooperatif dalam berbagi tugas rumah tangga.
- Fleksibilitas dan penyesuaian, dalam menguasai kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan pembagian tugas rumah tangga sesuai dengan perubahan situasi dan kebutuhan adalah kunci untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Negosiasi peran dalam tugas rumah tangga merupakan aspek penting dalam dinamika keluarga modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, kesadaran gender, dan fleksibilitas adalah kunci untuk mencapai pembagian peran yang adil dan meningkatkan kepuasan perkawinan. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi negosiasi peran, pasangan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung. Penelitian ini merupakan eksplorasi awal dalam pembagian peran pada pasangan suami isteri yang cakupan informannya sangat terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih lanjut pembagian peran pada pasangan yang sama-sama bekerja, pasangan yang memiliki asisten rumah tangga, juga pasangan yang masih tinggal bersama dengan orang tua atau mertua. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai variasi pembagian peran pada pasangan suami isteri.

Beberapa saran praktis dapat diberikan untuk membantu pasangan dalam mengelola pembagian tugas rumah tangga secara lebih efektif, berupa hal-hal penting sebagaimana hal berikut :

- Pasangan suami istri disarankan untuk secara rutin mengadakan diskusi terbuka mengenai pembagian tugas rumah tangga dan beban kerja masing-masing. Menggunakan teknik komunikasi yang baik seperti mendengarkan aktif, menghindari menyalahkan, dan berbicara dengan penuh hormat.
- Menetapkan pembagian tugas yang jelas, dengan membuat daftar tugas rumah tangga dan mendistribusikannya secara adil berdasarkan ketersediaan waktu dan kemampuan masing-masing. Serta, meninjau kembali dan menyesuaikan pembagian tugas secara berkala sesuai dengan perubahan kondisi dan kebutuhan.
- Mengembangkan empati dan pengertian. Suami diharapkan lebih peka terhadap beban kerja istri dan menawarkan bantuan ekstra saat dibutuhkan, terutama di akhir pekan. Membangun pengertian bersama mengenai pentingnya istirahat dan waktu luang bagi kedua belah pihak.
- Jika memungkinkan, pasangan suami istri dapat mempertimbangkan untuk menggunakan jasa bantuan rumah tangga untuk mengurangi beban kerja rumah. Tentunya, dengan setelah mendiskusikannya secara terbuka mengenai pembiayaan dan manfaat bantuan eksternal tersebut.
- Pasangan suami istri harus siap untuk beradaptasi dengan perubahan situasi, seperti peningkatan beban kerja atau perubahan jadwal. Dengan menunjukkan sikap fleksibel dalam menangani perubahan dan memastikan bahwa tanggung jawab rumah tangga tetap terkelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlson, D. L., & Knoester, C. (2011). Parental Religiosity, Parent-Child Relationships, and Parental Roles. *Journal of Family Issues*, 32(1), 47–73.
- Herlian, & Daulay, H. (2008). Kesenjangan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD). *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(2), 78–82.
- Nurani, S. mulya, & Restu Wulandari, S. (2023). Teknik Negosiasi Kooperatif Dalam Proses Mediasi Guna Menjamin Keberlangsungan Rumah Tangga. *Jurnal Hukum Pelita*, 4(1), 56–66. <https://doi.org/10.37366/jh.v4i1.2374>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Distribution of Roles in the Household for Javanese Husband and Wife Couples. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Putri, R. A., & Gutama, T. A. (2018). Strategi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karir (Studi Kasus Wanita Karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.18642>
- Ratnasari, D., Cangara, H., & Hasyim, M. (2015). Perselingkuhan Dan Kesetiaan Dalam Sinetron “Catatan Hati Seorang Istri” (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika). *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(3), 270–286.
- Schwartz, P., & Scott, J. (2012). Divisions of Labor: The Psychology of Doing Gender. *Annual Review of Sociology*, 38, 199–223.